



## Edukasi Anti-Bullying bagi Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif

### *Anti-Bullying Education for Elementary School Students as an Effort to Create a Safe and Inclusive Learning Environment*

Depita Kardiati<sup>1\*</sup>, Risna Dewi<sup>2</sup>, Ferizaldi<sup>3</sup>, Syarifah Chairunnisak<sup>4</sup>, Jamiati KN<sup>5</sup>

<sup>1-3</sup> Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

<sup>4-5</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [depita@unimal.ac.id](mailto:depita@unimal.ac.id)

#### Article History:

Naskah Masuk: 02 April 2026;

Revisi: 04 Mei 2026;

Diterima: 05 Juni 2026;

Terbit: 22 Juni 2026

#### Keywords:

Anti-Bullying;

Character Education; Education;

Inclusive Environment; Safe

Learning Environment.

**Abstract:** A safe and inclusive learning environment is an important factor in supporting the educational process. However, various forms of bullying behavior, such as teasing, giving negative nicknames, and social exclusion, are still found in schools and may hinder the creation of a comfortable and child-friendly learning environment. This community service activity aimed to improve students' understanding of bullying and its impacts, as well as to instill the values of mutual respect as an effort to create a safe and inclusive learning environment. The activity was conducted at SD Negeri 2 Muara Batu, Aceh Utara Regency, through the XXXVIII Community Service and Empowerment Program (KKN-PPM) of Malikussaleh University in 2026. The methods used were educational and participatory approaches implemented through preparation, implementation, and evaluation stages. The activities were carried out through socialization sessions, discussions, question-and-answer sessions, simulations, and educational games. The results showed an improvement in students' understanding of the forms, causes, and impacts of bullying, including verbal, physical, and social bullying. In addition, students demonstrated more positive attitudes, such as increased awareness of respecting differences, treating peers with respect, reducing teasing behavior, and developing empathy and concern for others. The activity also received positive responses from the school, as it was considered supportive of character education and the creation of a more conducive learning atmosphere. Therefore, anti-bullying education through educational and participatory approaches can serve as an effective strategy for creating a safe, comfortable, and inclusive learning environment for elementary school students.

#### Abstrak

Lingkungan belajar yang aman dan inklusif merupakan faktor penting dalam mendukung proses pendidikan. Namun, masih ditemukan berbagai perilaku bullying, seperti mengejek, memberikan julukan negatif, dan mengucilkan teman, yang berpotensi menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang nyaman dan ramah bagi peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dan dampaknya serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 2 Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara melalui program KKN-PPM XXXVIII Universitas Malikussaleh Tahun 2026. Metode yang digunakan adalah metode edukatif dan partisipatif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan permainan edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif, seperti meningkatnya kesadaran untuk menghargai perbedaan, menghormati teman, mengurangi perilaku mengejek, serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini juga memperoleh respons positif dari pihak sekolah karena dinilai mendukung penguatan pendidikan karakter dan terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, edukasi anti-bullying melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Anti-Bullying; Edukasi; Lingkungan Belajar Aman; Lingkungan Inklusif; Pendidikan Karakter.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, moral, serta kemampuan sosial anak. Dalam mewujudkan kualitas layanan pendidikan yang baik, lingkungan belajar yang aman dan inklusif menjadi salah satu faktor utama yang harus diperhatikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, serta kemajemukan bangsa. Selain itu, perlindungan terhadap anak di lingkungan pendidikan juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya di satuan pendidikan. Namun demikian, kasus bullying masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dan menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan.

Bullying merupakan tindakan penindasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Menurut Nasir (2018), bullying terdiri atas bullying verbal seperti ejekan dan hinaan, serta bullying non-verbal seperti intimidasi, pengucilan, dan kekerasan fisik. Karyanti dan Aminudin (2019) menjelaskan bahwa bullying juga dapat berupa pengabaian dan pengucilan sosial yang sering dianggap sebagai candaan, padahal berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik anak. Fenomena bullying pada siswa sekolah dasar dapat berupa ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan, intimidasi, hingga kekerasan fisik. Dampak bullying dapat menyebabkan korban merasa takut, rendah diri, cemas, menurunnya motivasi belajar, hingga mengalami trauma psikologis (Zahir et al., 2023).

Permasalahan bullying di lingkungan pendidikan Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 329 pengaduan pada Klaster Pendidikan, Waktu Luang, Budaya, dan Agama. Dari jumlah tersebut, kasus tertinggi meliputi anak korban bullying atau perundungan di satuan pendidikan, anak korban kebijakan sekolah, serta anak korban pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Selain itu, KPAI juga mencatat 20 kasus bullying yang menimbulkan dampak fisik dan trauma psikis pada anak. Selanjutnya, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 15 kasus kekerasan di satuan pendidikan selama Januari–Juli 2024,

dengan jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) menempati posisi kedua tertinggi sebesar 33 persen. Pada tahun 2025, jumlah kasus meningkat menjadi 60 kasus, dengan jenjang Sekolah Dasar menjadi tingkat pendidikan tertinggi, yaitu sebanyak 18 kasus atau sekitar 30 persen dari total kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian bersama dari sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Secara teoritis, perilaku bullying dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks bullying, anak dapat meniru perilaku agresif yang dianggap wajar dalam interaksi sosial sehingga edukasi anti-bullying diperlukan untuk membentuk perilaku sosial yang positif dan empati terhadap sesama (Bandura, 1977, dalam Nugroho et al., 2025). Selain itu, teori perkembangan psikososial menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap pembentukan rasa percaya diri dan kemampuan sosial sehingga lingkungan belajar yang aman sangat diperlukan bagi perkembangan anak (Erikson, 1963 dalam Berliani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai sesama, empati, toleransi, dan sikap saling menghormati masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak melalui kegiatan edukasi anti-bullying. Sebagaimana menurut Kardiati (2025) bahwa kegiatan edukasi mampu mendorong perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran dan kemampuan analisis.

Dalam perspektif administrasi publik, pendidikan juga merupakan bentuk pelayanan publik yang harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik. Menurut Zeithaml dalam Aryesam (2025), kualitas pelayanan dapat dilihat dari kemampuan institusi dalam memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kepuasan kepada pengguna layanan. Dalam konteks pendidikan, siswa merupakan pengguna layanan pendidikan yang berhak memperoleh lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan maupun bullying. Dengan demikian, edukasi anti-bullying menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah. Kegiatan ini juga didukung oleh teori pendidikan karakter menekankan pentingnya penanaman nilai toleransi, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sejak usia dini (Lickona, 2012 dalam Munawarsyah, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa. Penelitian Karyanti dan Aminudin (2019) menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk bullying serta menumbuhkan sikap empati terhadap korban. Selanjutnya, Putri dan Nurhasanah (2021) menemukan bahwa sosialisasi anti-bullying melalui media interaktif dan diskusi kelompok lebih efektif meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah. Penelitian Rahmawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis anti-bullying mampu meningkatkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan hubungan pertemanan yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian tersebut, edukasi anti-bullying dinilai penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi siswa sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Muara Batu melalui program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) XXXVIII Universitas Malikussaleh tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional awal sehingga memerlukan penguatan pendidikan karakter dan literasi sosial. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa masih belum memahami secara menyeluruh mengenai bentuk-bentuk bullying serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Beberapa perilaku seperti mengejek teman, memberikan julukan tertentu, dan mengucilkan teman masih dianggap sebagai candaan biasa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemberian edukasi anti-bullying kepada siswa sekolah dasar sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying dan dampaknya, menanamkan nilai-nilai saling menghormati antarsesama, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang positif dan bebas dari perilaku bullying.

## **2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, melalui program KKN-PPM XXXVIII Kelompok IV Universitas Malikussaleh Tahun 2026 Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar, khususnya siswa yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional awal. Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya penanaman nilai karakter, empati, toleransi, dan sikap saling menghargai sejak usia dini guna mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pihak sekolah, guru, dan siswa melalui observasi awal, koordinasi, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan permainan edukatif terkait bullying di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan yaitu metode edukatif dan partisipatif. Menurut Notoatmodjo (2012), metode edukasi bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui proses pembelajaran. Sementara itu, pendekatan partisipatif menurut Chambers dalam Sianipar (2025) menekankan keterlibatan aktif subjek sasaran dalam pelaksanaan program.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan serta menentukan kebutuhan program edukasi anti-bullying. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying kepada siswa sekolah dasar menggunakan media presentasi, permainan edukatif, dan simulasi sederhana. Penggunaan media pembelajaran interaktif dinilai mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa (Arsyad, 2017). Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pengamatan partisipasi siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bullying dan pentingnya sikap saling menghormati. Menurut Sudjana (2016), evaluasi bertujuan mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 1.** Flowchart Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Anti-Bullying di SD Negeri 2 Muara Batu.

### **3. HASIL**

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi anti-bullying di SD Negeri 2 Muara Batu dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal dan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan belajar serta bentuk perilaku bullying yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan guru, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek teman, memberikan julukan tertentu, serta mengucilkan teman sebagai tindakan bercanda yang biasa dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying dan dampaknya masih relatif rendah sehingga diperlukan kegiatan edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi menggunakan media presentasi, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta simulasi sederhana mengenai bentuk-bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying terhadap korban, serta pentingnya sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antarsesama teman. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, maupun simulasi kasus bullying yang diberikan oleh tim pengabdian. Beberapa siswa mulai mampu mengidentifikasi tindakan yang termasuk dalam kategori bullying, baik bullying verbal, fisik, maupun sosial. Melalui kegiatan simulasi, siswa diajak untuk memahami posisi korban bullying sehingga mampu menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman sebaya.

Kegiatan edukasi anti-bullying juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka mengenai interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dalam sesi diskusi ditemukan bahwa beberapa siswa pernah mengalami maupun menyaksikan tindakan bullying di sekolah, namun belum memahami cara yang tepat untuk merespons atau melaporkannya kepada guru. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan pemahaman mengenai pentingnya keberanian untuk melapor kepada guru atau orang tua apabila mengalami maupun menyaksikan tindakan bullying. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun budaya saling menghargai dan menjaga pertemanan yang positif di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan dampak yang

ditimbulkan. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif melalui meningkatnya kesadaran untuk saling menghormati, tidak mengejek teman, serta menjaga hubungan pertemanan yang lebih baik. Edukasi anti-bullying tidak hanya menambah pemahaman siswa, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih peduli, ramah anak, dan bebas dari perilaku bullying. Selain itu, pihak sekolah memberikan respons positif karena kegiatan ini dinilai mampu mendukung penguatan pendidikan karakter serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif dapat terwujud secara berkelanjutan di SD Negeri 2 Muara Batu.

#### 4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan sejak awal, mulai dari observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan edukasi anti-bullying, hingga tahap evaluasi kegiatan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah sehingga proses pengabdian berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melalui tahapan tersebut, kegiatan edukasi anti-bullying mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pada gambar dibawah ini adalah jalannya kegiatan yang dilaksanakan.



**Gambar 2.** Kegiatan observasi awal di SDN 2 Muara Batu



**Gambar 3.** koordinasi dengan Kepala Sekolah SDN 2 Muara Batu



**Gambar 4.** Pelaksanaan Edukasi dan sosialisasi anti Bullying



**Gambar 5.** Pembagian hadiah dari pelaksanaan kegiatan permainan edukatif dan diskusi



**Gambar 6.** Foto Bersama dengan Seluruh Peserta kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Anti-Bullying di SDN 2 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi, sebagian siswa masih menganggap perilaku mengejek, memberikan julukan negatif, dan mengucilkan teman sebagai bentuk candaan biasa dalam interaksi sehari-hari. Namun setelah kegiatan sosialisasi dan edukasi dilakukan, siswa mulai memahami bahwa perilaku tersebut termasuk tindakan bullying yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah. Temuan hasil pengabdian ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang menjelaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya (Bandura, 1977 dalam Pratiwi, 2025). Oleh karena itu, pemberian edukasi anti-bullying menjadi penting untuk membentuk pola perilaku sosial yang lebih positif serta menanamkan nilai empati dan sikap saling menghormati antar siswa.

Selain itu, perubahan sikap sosial siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi juga relevan dengan teori perkembangan psikososial bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, yaitu fase perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan pengakuan dari lingkungan sekitar (Erikson, 1963 dalam Amrulloh, 2025). Lingkungan belajar yang aman dan suportif akan membantu perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal, sedangkan bullying dapat menimbulkan rasa rendah diri dan ketidakpercayaan diri pada siswa. Pelaksanaan kegiatan melalui metode edukatif dan

partisipatif juga memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif ketika kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, permainan edukatif, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Chambers dalam Sianipar (2025) yang menyatakan bahwa metode partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan subjek sasaran dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan sosial. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam perspektif administrasi publik, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kualitas pelayanan pendidikan sebagai bagian dari pelayanan publik (Zeithaml dalam Hasanah, 2017). Oleh karena itu, edukasi anti-bullying menjadi salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang inklusif dan ramah anak.

Kegiatan ini didukung oleh teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya nilai toleransi, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sejak usia dini (Lickona, 2012 dalam Munawarsyah, 2024). Setelah mengikuti edukasi, siswa menunjukkan perubahan sikap seperti meningkatnya kepedulian terhadap teman, berkurangnya perilaku mengejek, dan tumbuhnya kesadaran menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Karyanti dan Aminudin (2019), Putri dan Nurhasanah (2021), serta Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa edukasi anti-bullying efektif meningkatkan pemahaman, empati, dan toleransi siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang lebih ramah anak, harmonis, dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman serta inklusif bagi seluruh peserta didik.

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi anti-bullying di SD Negeri 2 Muara Batu telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan sosialisasi dan edukasi, hingga tahap evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami bentuk-bentuk bullying, dampak bullying, serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying, baik

bullying verbal, fisik, maupun sosial. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, direkomendasikan agar kegiatan edukasi anti-bullying dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sekolah juga diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan pencegahan bullying dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih aman, nyaman, harmonis, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Malikussaleh yang telah memfasilitasi pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) XXXVIII Tahun 2026 dan seluruh mahasiswa KKN-PPM Kelompok IV Universitas Malikussaleh. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa SD Negeri 2 Muara Batu Kabupaten Aceh Utara yang telah menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi anti-bullying sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aryesam, A., Sampe, N., & Maseyra, M. A. (2025). Kualitas pelayanan sekolah dan kepuasan siswa: Studi kuantitatif pada siswa SMA/SMK di Indonesia Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(3), 530–541. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Berliani, D. S. (2025). Analisis bullying terhadap siswa sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori perkembangan psikososial Erikson. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 3(4). <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i4.514>
- DetikEdu. (2025, Desember 8). *FSGI: Ada 60 kasus kekerasan di sekolah pada 2025, didominasi kekerasan fisik*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8248764/fsgi-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2025-didominasi-kekerasan-fisik>
- Firdaus, F. M. (2019). *Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach*. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Kardiati, D., Hafiz, A., Ramazalena, R., Chairunnisak, S., Fahlevi, R., & Muslem. (2025). Kritik informasi di era digital: Pengabdian masyarakat dalam edukasi anti-hoaks bagi pemuda Gampong Lamblang Manyang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 352–361. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2556>
- Karyanti, & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Yogyakarta: K-Media.

- Kompas.com. (2023, Oktober 10). *KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak selama 2023, 861 di lingkungan pendidikan.* <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>
- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim. (2025). Character education for teenagers in the era of Society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(2). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Y. P., Hafidzah, Z., & Firdayanti, N. (2025). Bullying di sekolah dan pemecahannya menurut teori belajar sosial Albert Bandura. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v3i1.476>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). *Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.
- Putri, A. D., Simbolon, M. E., Nurhasanah, A. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3609–3614. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756>
- Rahmawati, I. A., Muryani, S., Wibowo, N. Y., Khodijah. (2023). Perilaku bullying dan aktivitas belajar pada anak usia sekolah di SD Suradadi Kabupaten Tegal. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2). <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.914>
- Sianipaar, G. S. N., Qur'ainny, A., Rozan, M. A., & Afifah, D. F. (2025). Analisis pemberdayaan masyarakat di Desa Cileles berdasarkan perspektif teori pemberdayaan oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 6252.
- Sudjana, Nana (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zahir, A., Geovani, S., Fitriyani, Sarianti, R., Junardi, & Aminartin, D. (2025). Bahaya cyber bullying di era digital pada lingkungan sekolah. *Abdimas Langkanae*, 5(2).